

Income Level and Determinants of Revenue SMEs in Bandar Lampung

Tingkat Pendapatan dan Faktor-Faktor Penentu Pendapatan UMKM di Bandar Lampung

*Marlinda Apriyani*¹⁾, *Endang Asliana*²⁾, dan *Fadila Marga Saty*³⁾

¹⁾³⁾ Staf Pengajar pada Program Studi Agribisnis Politeknik Negeri Lampung

²⁾ Staf Pengajar pada Program Studi Akuntansi Politeknik Negeri Lampung

Abstract

The existence of MSMEs is very important as either primary or additional revenue sources revenue especially for poor families. In addition, SMEs can reduce the unemployment rate. The income level of some of the home industries (IRT) in Bandar Lampung is still relatively low. The revenues earned by the business of chips, salted fish and boiled anchovies are greater than the income earned from the business of tempe, tofu and flake chips. The determinants of the level of income of MSMEs in Bandar Lampung are the level of formal education, business experience, volume of production and plans to increase production in the future.

Keywords: MSMEs, production, income,

Pendahuluan

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan tulang punggung perekonomian bangsa. Hal ini ditunjukkan dengan data pada Tahun 2012 terdapat 56.534.592 unit UMKM di Indonesia dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 107.657.509 orang. Sebanyak 99,9% usaha di Indonesia masih termasuk dalam kategori UMKM. (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2013). Akan tetapi, posisi UMKM hingga saat ini masih lemah, karena daya saingnya yang rendah. Rendahnya daya saing ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah kualitas barang yang rendah, tingkat efisiensi dalam proses produksi yang rendah sehingga biaya produksi per satuan unit menjadi tinggi, serta kebijakan-kebijakan

ekonomi makro yang kurang berpihak kepada UMKM. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing UMKM adalah melakukan inovasi secara terus menerus (Tambunan, 2012).

Usaha Mikro (UM) dan Usaha Kecil (UK) atau yang sering disebut juga dengan Industri Rumah Tangga (IRT) banyak terdapat di Kota Bandarlampung. Jenis usaha ini berkembang cukup pesat karena adanya dorongan peningkatan pendapatan rumah tangga. Keberadaan IRT sangat penting baik sebagai sumber pendapatan utama atau sumber pendapatan tambahan terutama bagi keluarga miskin. Selain sebagai sumber pendapatan keberadaan IRT juga penting dalam mengurangi tingkat pengangguran.

Problematika yang dihadapi usaha kecil seperti halnya di Bandarlampung menyangkut sejumlah persoalan, seperti ketimpangan struktural dalam alokasi dan penguasaan sumber daya, ketidaktegasan dan keberpihakan pemerintah pada upaya pengembangan ekonomi rakyat, keterbatasan sumber daya manusia (SDM), permodalan, akses terhadap lembaga keuangan, teknologi, manajemen, pemasaran, dan informasi. Permasalahan ini harus mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak mengingat keberadaan UMKM sangat penting dalam pengembangan perekonomian daerah.

Jumlah UMKM yang terdapat di Bandarlampung hingga akhir tahun 2012 sebanyak + 1966 unit yang terbagi ke dalam 3 kelompok usaha yaitu dagang, jasa, dan industri. Khusus untuk kelompok industri yang masih mendominasi adalah industri pengolahan hasil pertanian dan perikanan. Beberapa industri kecil pengolahan hasil pertanian dan perikanan yang ada secara tidak sengaja telah membentuk klaster-klaster, seperti industri keripik aneka rasa di Kelurahan Gunung Terang, tahu dan tempe di Kelurahan Gunung Sulah dan Kelurahan Kampung Sawah, emping melinjo di Kelurahan Kemiling, serta pengolahan ikan asin dan teri rebus di Pulau Pasaran (Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung, 2012). Karakteristik UMKM di Bandarlampung sama halnya dengan industri kecil yang ada di Indonesia secara umum yaitu kebanyakan

berbentuk usaha mikro yang beroperasi pada level rumahan dengan teknologi

rendah dan tenaga kerja yang berpendapatan dan kemampuan rendah (Dirlanudin, 2008). Selain itu, industri UMKM dengan produk yang sama cenderung berkumpul di satu daerah (clustering) karena banyak kemudahan, seperti kemudahan distribusi barang dan pemasaran, yang didapat (Hill 2001, Enright 2000). Sumber modal dari UMKM berasal dari kredit dari bank, anda pribadi, campuran antara keduanya, atau sumber kredit informal lain. Tingkat pendapatan pengusaha UMKM rata-rata juga masih rendah, sehingga belum bisa meningkatkan kesejahteraannya.

Pengembangan UMKM merupakan permasalahan serius yang harus diperhatikan, tidak hanya oleh pemerintah daerah, tetapi juga masyarakat baik golongan akademisi maupun pelaku bisnis. Pengembangan UMKM di Bandarlampung dapat dilakukan jika diketahui secara rinci potensi UMKM yang ada. Potensi UMKM dapat dilihat melalui profil pengusaha, kegiatan produksi yang dilakukan (output yang dihasilkan), modal yang digunakan, ketersediaan bahan baku, pemasaran, kemitraan, kendala-kendala yang dihadapi, peran pemerintah, dan isu-isu yang terkait dengan hal tersebut. Tingkat pendapatan dan kelayakan usaha juga merupakan tolak ukur keberhasilan suatu usaha.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, kajian secara komprehensif mengenai tingkat pendapatan UMKM di Bandarlampung

dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sangat diperlukan. Informasi yang diperoleh akan

Menjadi landasan dalam penyusunan kebijakan pengembangan UMKM di Bandarlampung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan UMKM di Bandarlampung dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam

Tabel 2. Responden penelitian

No	Kelompok Industri	Jumlah	Lokasi
1.	Aneka Keripik	10	Kelurahan Gunung Terang
2.	Tahu	8	Kelurahan Gunung Sulah dan Kelurahan Kampung Sawah
3.	Tempe	6	Kelurahan Gunung Sulah dan Kelurahan Kampung Sawah
4.	Emping	5	Kelurahan Kemiling
5.	Ikan Asin	3	Pulau Pasaran
6.	Teri rebus	10	Pulau Pasaran
Jumlah		42	

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan UMKM di Bandarlampung. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis pendapatan dan kelayakan usaha untuk masing-masing kelompok usaha.

a. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama. Keuntungan atau pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang digunakan dalam proses produksi. Secara matematis untuk menghitung

penelitian ini adalah metode survei. Responden penelitian ini adalah UMKM pengolahan hasil pertanian dan perikanan yang ada di Bandar Lampung. Jumlah responden terbagi dalam beberapa beberapa kelompok industri yang ditunjukkan pada Tabel 2.

besarnya pendapatan usaha sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} \cdot BTT$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

Y = Jumlah produksi (Kg)

P_y = Harga (Rp/Kg)

X_i = Faktor produksi dalam usaha (1,2,3,...n)

P_{xi} = Harga faktor produksi dalam usaha (Rp)

BTT= Biaya tetap total (Rp)

Efisiensi usaha dapat diketahui dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} \text{ rasio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Usaha dikatakan efisien apabila nilai R/C rasio lebih besar dari satu, semakin besar nilai R/C rasio maka menunjukkan semakin tinggi keuntungan usaha tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pendapatan Pengusaha Industri Kecil di Bandarlampung

Berhasil atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh dalam mengelola usahanya. Pendapatan dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diharapkan adalah pendapatan yang bernilai positif. Tingkat pendapatan yang

diperoleh oleh pengusaha merupakan stimulus atau faktor penggerak dalam pengembangan usaha selanjutnya.

Hal yang sering dialami oleh pengusaha kecil adalah pendapatan yang tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Pengusaha kecil belum melakukan pencatatan usaha dengan baik, sehingga biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diterima tidak terekam dengan baik. Apalagi tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga yang tidak menerima upah secara langsung. Berikut disajikan jumlah biaya, keuntungan, dan kelayakan usaha beberapa industri kecil di Bandarlampung

ratio, dan B/C ratio

Tabel 2. Biaya total, penerimaan total, keuntungan, R/C industri kecil di Bandarlampung (dalam rupiah)

Jenis Usaha	Jenis Perhitungan				
	Total Cost	Total Revenue	Keuntungan	R/C ratio	B/C Ratio
			13.588.639	2,54	1,54
Aneka Keripik	8.806.361	1.950.000			0,24
Tahu	1.572.102	22.395.000	1.994.398	1,24	0,68
Tempe	1.560.640	2.625.000	118.798	1,68	4,06
Emping	274.737	393.535	11.376.722	1,43	
Ikan Asin	2.448.000	13.825.000		5,16	
Teri Rebus	2.948.278	15.825.000	12.876.722	5,37	4,37

Sumber: Data primer diolah, 2015

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengusaha UMKM di Bandarlampung

Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya pendapatan/penghasilan

pengusaha. Walaupun faktor pendidikan formal bukan satu-satunya penentu

keberhasilan seorang pengusaha, namun wawasan atau pengetahuan yang baik dalam melakukan Bisnis di zaman yang penuh kompetisi saat ini sangat penting. Selain itu pengetahuan pengusaha mengenai lingkungan bisnis sangat ditentukan oleh pendidikan formal. Hasil survei pendidikan formal pengusaha UMKM dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3

menunjukkan bahwa sebanyak 45,24 persen pengusaha UMKM berpendidikan formal SLTA dan 35,71 persen hanya lulusan

sekolah dasar (SD). Jika dilihat dari data tersebut, pendidikan merupakan faktor yang tidak diperhatikan oleh pengusaha.

Tabel 3. Tingkat pendidikan formal pengusaha UMKM di Bandar Lampung

Jenis Usaha							Jumlah
	Tidak sekolah	SD	SMP	SLTA	Diploma		
Aneka Keripik		1	2	6			10
Tahu			1				8
Tempe		1			1		6
Emping		5					5
Ikan Asin	1	2					3
Teri Rebus	2			1			3
Jumlah	3	15	3	19	1		42
Persentase	7.14	35.71	7.14	45.24	2.38		100

Sumber: Data primer diolah, 2015

Pengalaman Berusaha

Pengalaman berusaha dapat dilihat dari lamanya usaha tersebut dijalankan (periode produksi). Semakin lama usaha dijalankan, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin banyak

permasalahan yang dapat diselesaikan, sehingga semakin baik pengusaha dalam menjalankan bisnisnya. Usaha yang dijalankan dengan konsisten akan menghasilkan pendapatan yang semakin baik.

Tabel 4. Pengalaman Berusaha

Jenis Usaha							Jumlah
	1	4-5	6	11	16-20	>20	
Aneka Keripik			5	3	1	1	10
Tahu		1			1	6	8
Tempe			2				6
Emping					5		5
Ikan Asin					1	2	3
Teri Rebus							3
Jumlah	0	1	8		9	17	42
Persentase	0.00	2.38	19.05	16.67	21.43	40.48	100

Sumber: Data primer diolah, 2015.

menjalankan usahanya lebih dari 15 tahun. Salah satu ciri khas UMKM di Indonesia pada umumnya dijalankan dengan turun temurun. Usaha yang dilakukan merupakan peninggalan orang tua.

Volume Produksi

Usaha dikatakan berhasil jika produksinya meningkat dari waktu ke waktu. Volume produksi menunjukkan jumlah permintaan produk yang dihasilkan. Semakin tinggi volume produksi semakin tingkat pendapatan yang diterima. Jika dilihat dari awal produksi hingga saat ini, sebagian besar (69,05 persen) pengusaha UMKM di Bandarlampung mengalami peningkatan volume produksi usahanya. Volume produksi yang meningkat menunjukkan bahwa usaha mereka berkembang dari waktu ke waktu.

Rencana Peningkatan Produksi

Perkembangan usaha dapat dilihat dari rencana peningkatan produksi yang dilakukan pengusaha. Jika pengusaha ingin mengembangkannya maka harus ada rencana untuk meningkatkan produksi di masa yang akan datang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengusaha tahu dan tempe tidak memiliki rencana untuk meningkatkan produksi di masa yang akan datang dikarenakan berbagai macam hambatan yang dialami, yaitu Berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada pengusaha UMKM yang ada di Bandarlampung terhadap pengalaman berusaha pengusaha menunjukkan bahwa

sebagian besar (61,91 persen) pengusaha di Bandarlampung telah keterbatasan pasar, keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), keterbatasan modal, dan iklim usaha yang tidak kondusif. Tingginya harga kedelai dan ketersediaannya yang sulit diperoleh juga merupakan hal yang patut dijadikan perhatian oleh pemerintah untuk pengembangan usaha tahu dan tempe ini. Hal ini cukup disayangkan mengingat usaha pembuatan tahu dan tempe ini sangat prospektif untuk dijalankan karena tahu dan tempe adalah salah satu produk yang banyak diminati oleh masyarakat. Industri aneka keripik, emping, ikan asin, dan teri rebus, memiliki rencana untuk meningkatkan produksi di masa yang akan datang. Alasan yang dikemukakan yaitu peluang pasar dalam negeri yang besar, kebijakan pemerintah yang mendukung kegiatan usaha, ketersediaan bahan baku yang semakin membaik, dan ketersediaan modal yang semakin membaik. Melihat semangat para pengusaha ini diharapkan mampu membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Kota Bandarlampung pada masa yang datang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, secara umum dalam penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Secara umum, industri kecil di Bandarlampung menguntungkan untuk diusahakan dengan nilai R/C ratio >1 dan nilai B/C ratio > 0, akan tetapi tingkat pendapatan UMKM tahu, tempe,

dan emping masih sangat rendah. Perlu adanya perhatian khusus untuk permasalahan ini mengingat ketiga usaha ini sangat potensial untuk dikembangkan.

2. Faktor-faktor penyebab rendahnya pendapatan industri kecil di Bandarlampung yaitu tingkat pendidikan formal yang rendah, pengalaman berusaha yang belum matang, dan kurangnya motivasi untuk beberapa industri dalam rencana peningkatan produksi di masa depan. Dukungan regulasi pemerintah dan kebijakan yang probisnis UMKM sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi pengusaha dalam meningkatkan pendapatan usahanya.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2012. Lampung dalam Angka 2011. BPS Provinsi Lampung. Lampung.

Dinas Koperasi dan Perdagangan Lampung. 2012. Data Monitoring UKM 2011. Bandar Lampung.

Dirlanudin. 2008. "Paradigma Baru Pengembangan Usaha Kecil." Jurnal Ilmiah Niagara 1, no. 2 (2008): 47-67.

Enright, Michael J. "Regional Clusters dan Multinational Enterprises: Independence, Dependence, or Interdependence?" *International Studies of Management & Organization* (M.E, Sharpe, Inc.) 30, no. 2 (2000): 114-138.

Hill, Hal. "Small dan Medium Enterprises In Indonesia: Old Policy Challenges for a New Administration." *Asian Survey XLI*, no. 2 (April 2001): 248-270.

Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2013. Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM), dan Usaha Besar (UB) Tahun 2011-2012. www.depkop.go.id

Tambunan, Tulus. 2010. Mengidentifikasi Potensi Industri Rumah Tangga di Daerah: Kasus Singkawang, Bengkayang, dan Sambas (SINGBEBAS), Kalimantan Barat. Laporan Penelitian Forum Ekonomi Indonesia. 20 Agustus 2010. Jakarta: Pusat Studi Industri, UKM, dan Persaingan Usaha, Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.

Tambunan, Tulus. 2012. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia, Isu-isu Penting. LP3ES. Jakarta.